**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Berdasarkan data hasil jawaban para responden, maka analisis data penelitian disusun dengan membagi dalam 3 komponen yang sesuai dengan permasalahan penelitian :

1. **Sikap Guru Terhadap Keberadaan Pendidikan Inklusif**

Dimensi sikap guru terhadap keberadaan pendidikan inklusif, meliputi sebagai berikut:

1. **Pemahaman Guru Mengenai Pendidikan Inklusif**

1). Jawaban responden pada butir no.1 tentang siswa yang berkebutuhan khusus akan lebih baik jika bersekolah di Sekolah Luar Biasa.

Tabel 4.1. Jawaban Responden Tentang Siswa Yang Berkebutuhan Khusus Akan Lebih Baik Jika Bersekolah di Sekolah Luar Biasa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat Setuju (S) | 49 | 45 % |
| 2. | Setuju (S) | 60 | 55 % |
|  | Total | 109 | 100 % |

Berdasarkan tabel 4.1. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 45% responden menjawab sangat setuju siswa yang berkebutuhan khusus akan lebih baik jika bersekolah di sekolah luar biasa dan sebanyak 55% responden menjawab setuju siswa yang berkebutuhan khusus akan lebih baik jika bersekolah di sekolah luar biasa.

32

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa seluruh responden masih beranggapan bahwa siswa berkebutuhan khusus akan lebih baik jika bersekolah di sekolah luar biasa. Seharusnya siswa berkebutuhan khusus sebagai warga negara Indonesia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan siswa normal lainnya, termasuk berhak memperoleh pendidikan dan belajar bersama siswa normal di sekolah umum yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

2). Jawaban responden pada butir no.8 tentang saya senang jika siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan siswa pada umumnya dalam satu kelas.

Tabel 4.2. Jawaban Responden Tentang Saya Senang jika Siswa Berkebutuhan Khusus Dapat Belajar Bersama dengan Siswa Pada Umumnya Dalam Satu Kelas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 8 | 7.3% |
| 2. | Setuju (S) | 39 | 35.8% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 52 | 47.7% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 10 | 9.2% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.2. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 7.3% responden menjawab sangat setuju saya senang jika siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan siswa pada umumnya dalam satu kelas, sebanyak 35.8% responden menjawab setuju saya senang jika siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan siswa pada umumnya dalam satu kelas, sebanyak 47.7% responden menjawab kurang setuju saya senang jika siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan siswa pada umumnya dalam satu kelas dan sebanyak 9.2% responden menjawab tidak setuju saya senang jika siswa berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan siswa pada umumnya dalam satu kelas.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian dari responden merasa kurang senang jika siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa pada umumnya dalam satu kelas. Sikap seperti inilah yang dapat mebuat keberhasilan pendidikan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum tidak akan berjalan dengan baik.

3). Jawaban responden pada butir no.13 tentang rasanya aneh jika melihat siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum.

Tabel 4.3. Jawaban Responden Tentang Rasanya Aneh jika Melihat Siswa Berkebutuhan Khusus Bersekolah di Sekolah Umum

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 19 | 17.4% |
| 2. | Setuju (S) | 52 | 47.7% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 28 | 25.7% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 10 | 9.2% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.3. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 17.4% responden menjawab sangat setuju rasanya aneh jika melihat siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum, sebanyak 47.7% responden menjawab setuju rasanya aneh jika melihat siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum, sebanyak 25.7% responden menjawab kurang setuju rasanya aneh jika melihat siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum dan sebanyak 9.2% responden menjawab tidak setuju rasanya aneh jika melihat siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian dari responden merasa aneh jika melihat siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum, hal ini tidak sejalan dengan Permendiknas No. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif yang tidak diskriminatif kepada semua peserta didik.

4). Jawaban responden pada butir no.14 tentang saya merasa senang jika melihat siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa pada umumnya.

Tabel 4.4. Jawaban Responden Tentang Saya Merasa Senang jika Melihat Siswa Berkebutuhan Khusus Belajar Bersama dengan Siswa Pada Umumnya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 15 | 13.8% |
| 2. | Setuju (S) | 45 | 41.3% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 43 | 39.4% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 6 | 5.5% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.4. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 13.8% responden menjawab sangat setuju saya merasa senang jika melihat siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa pada umumnya, sebanyak 41.3% responden menjawab setuju saya merasa senang jika melihat siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa pada umumnya, sebanyak 39.4% responden menjawab kurang setuju saya merasa senang jika melihat siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa pada umumnya dan sebanyak 5.5% responden menjawab tidak setuju saya merasa senang jika melihat siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa pada umumnya.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian dari responden merasa senang jika melihat siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa pada umumnya. Sikap positif seperti inilah yang perlu dikembangkan agar mendukung keberhasilan pendidikan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum.

5). Jawaban responden pada butir no.15 tentang seharusnya semua siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak ditempatkan di sekolah umum.

Tabel 4.5. Jawaban Responden Tentang Seharusnya Semua Siswa, Baik Yang Berkebutuhan Khusus Maupun Tidak Ditempatkan di Sekolah Umum

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 25 | 22.9% |
| 2. | Setuju (S) | 21 | 19.3% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 49 | 45% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 14 | 12.8% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.5. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 22.9% responden menjawab sangat setuju seharusnya semua siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak ditempatkan di sekolah umum, sebanyak 19.3% responden menjawab setuju seharusnya semua siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak ditempatkan di sekolah umum, sebanyak 45% responden menjawab kurang setuju seharusnya semua siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak ditempatkan di sekolah umum dan sebanyak 12.8% responden menjawab tidak setuju seharusnya semua siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak ditempatkan di sekolah umum.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian dari responden beranggapan tidak seharusnya semua siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak ditempatkan di sekolah umum, hal ini menggambarkan kurangnya dukungan terhadap perkembangan pendidikan siswa berkebutuhan khusus.

6). Jawaban responden pada butir no.22 tentang sekolah umum seharusnya menerima siswa berkebutuhan khusus dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Tabel 4.6. Jawaban Responden Tentang Sekolah Umum Seharusnya Menerima Siswa Berkebutuhan Khusus dan Memberikan Layanan Sesuai dengan Kebutuhan dan Kemampuannya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 25 | 23% |
| 2. | Setuju (S) | 20 | 18.3% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 52 | 47.7% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 12 | 11% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.6. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 23% responden menjawab sangat setuju sekolah umum seharusnya menerima siswa berkebutuhan khusus dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sebanyak 18.3% responden menjawab setuju sekolah umum seharusnya menerima siswa berkebutuhan khusus dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, sebanyak 47.7% responden menjawab kurang setuju sekolah umum seharusnya menerima siswa berkebutuhan khusus dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya dan sebanyak 11% responden menjawab tidak setuju sekolah umum seharusnya menerima siswa berkebutuhan khusus dan memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian responden beranggapan sekolah umum tidak seharusnya menerima siswa berkebutuhan khusus, hal ini sangat bertentangan dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang sangat mendukung pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.

7). Jawaban responden pada butir no.23 tentang siswa berkebutuhan khusus seharusnya ditempatkan di SLB agar mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Tabel 4.7. Jawaban Responden Tentang Siswa Berkebutuhan Khusus Seharusnya Ditempatkan di SLB agar Mendapatkan Layanan Yang Sesuai dengan Kebutuhannya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 65 | 59.6% |
| 2. | Setuju (S) | 44 | 40.4% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.7. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 59.6% responden menjawab sangat setuju siswa berkebutuhan khusus seharusnya ditempatkan di SLB agar mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya dan sebanyak 40.4% responden menjawab setuju siswa berkebutuhan khusus seharusnya ditempatkan di SLB agar mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa semua responden setuju siswa berkebutuhan khusus seharusnya ditempatkan di SLB agar mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya, hal ini juga bertentangan dengan deklarasi Salamanca yang menekankan semua anak seharusnya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan dan perbedaan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui pemahaman responden mengenai pendidikan inklusif sangat kurang terlihat pada butir soal no.1 tentang “siswa yang berkebutuhan khusus akan lebih baik jika bersekolah di Sekolah Luar Biasa” dan butir soal no. 23 tentang “siswa berkebutuhan khusus seharusnya ditempatkan di SLB agar mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya” belum dipahami oleh semua responden (100%). Kurangnya pemahaman terhadap pendidikan inklusif dapat menimbulkan diskriminasi kepada siswa berkebutuhan khusus yang terjadi di sekolah, di masyarakat, bahkan di dalam sistem pendidikan itu sendiri.

1. **Pendanaan dan Pembiayaan Layanan Pendidikan Inklusif**
2. Jawaban responden pada butir no.2 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak mudah karena memerlukan dana yang sangat besar.

Tabel 4.8. Jawaban Responden Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Tidak Mudah karena Memerlukan Dana Yang Sangat Besar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 58 | 53.2% |
| 2. | Setuju (S) | 45 | 41.3% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 6 | 5.5% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.8. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 53.2% responden menjawab sangat setuju penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak mudah karena memerlukan dana yang sangat besar, sebanyak 41.3% responden menjawab setuju penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak mudah karena memerlukan dana yang sangat besar dan sebanyak 5.5% responden menjawab kurang setuju penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak mudah karena memerlukan dana yang sangat besar.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa semua responden setuju penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak mudah karena memerlukan dana yang sangat besar. Hal ini dapat diatasi dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah serta keseriusan warga sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

1. Jawaban responden pada butir no.4 tentang saya tidak setuju dengan keberadaan sekolah inklusif karena akan membebani orangtua siswa berkebutuhan khusus dalam pembiayaan layanan yang akan diberikan.

Tabel 4.9. Jawaban Responden Tentang Saya Tidak Setuju dengan Keberadaan Sekolah Inklusif karena Akan Membebani Orangtua Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pembiayaan Layanan Yang Akan Diberikan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 24 | 22.1% |
| 2. | Setuju (S) | 43 | 39.4% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 34 | 31.2% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 8 | 7.3% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.9. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 22.1% responden menjawab sangat setuju saya tidak setuju dengan keberadaan sekolah inklusif karena akan membebani orangtua siswa berkebutuhan khusus dalam pembiayaan layanan yang akan diberikan, sebanyak 39.4% responden menjawab setuju saya tidak setuju dengan keberadaan sekolah inklusif karena akan membebani orangtua siswa berkebutuhan khusus dalam pembiayaan layanan yang akan diberikan, sebanyak 31.2% responden menjawab kurang setuju saya tidak setuju dengan keberadaan sekolah inklusif karena akan membebani orangtua siswa berkebutuhan khusus dalam pembiayaan layanan yang akan diberikan, sebanyak 7.3% responden menjawab tidak setuju saya tidak setuju dengan keberadaan sekolah inklusif karena akan membebani orangtua siswa berkebutuhan khusus dalam pembiayaan layanan yang akan diberikan.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa lebih dari sebagian responden tidak setuju dengan keberadaan sekolah inklusif karena akan membebani orangtua siswa berkebutuhan khusus dalam pembiayaan layanan yang akan diberikan. Sebaliknya dengan adanya sekolah inklusif dapat mengurangi beban moril orangtua siswa berkebutuhan khusus karena anaknya dapat bermain dan belajar bersama dengan anak normal lainnya.

1. Jawaban responden pada butir no.20 tentang saya rasa tidak mungkin tanpa dana yang besar dapat memfasilitasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Tabel 4.10. Jawaban Responden Tentang Saya Rasa Tidak Mungkin Tanpa Dana Yang Besar Dapat Memfasilitasi Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 73 | 67% |
| 2. | Setuju (S) | 36 | 33% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.10 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 67% responden menjawab sangat setuju saya rasa tidak mungkin tanpa dana yang besar dapat memfasilitasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus, sebanyak 33% responden menjawab setuju saya rasa tidak mungkin tanpa dana yang besar dapat memfasilitasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa semua responden setuju tidak mungkin tanpa dana yang besar dapat memfasilitasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Disinilah kreatifitas seorang guru diuji, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah agar dapat memfasilitasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

1. Jawaban responden pada butir no.21 tentang saya akan keberatan jika bertanggung jawab menyiapkan fasilitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tanpa dukungan dana yang besar.

Tabel 4.11. Jawaban Responden Tentang Saya Akan Keberatan jika Bertanggung Jawab Menyiapkan Fasilitas Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Tanpa Dukungan Dana Yang Besar

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 34 | 31.2% |
| 2. | Setuju (S) | 50 | 45.9% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 24 | 22% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 1 | 0.9% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.11 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 31.2% responden menjawab sangat setuju saya akan keberatan jika bertanggung jawab menyiapkan fasilitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tanpa dukungan dana yang besar, sebanyak 45.9% responden menjawab setuju saya akan keberatan jika bertanggung jawab menyiapkan fasilitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tanpa dukungan dana yang besar, sebanyak 22% responden menjawab kurang setuju saya akan keberatan jika bertanggung jawab menyiapkan fasilitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tanpa dukungan dana yang besar, sebanyak 0.9% responden menjawab tidak setuju saya akan keberatan jika bertanggung jawab menyiapkan fasilitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tanpa dukungan dana yang besar.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa lebih dari sebagian besar responden akan keberatan jika bertanggung jawab menyiapkan fasilitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus tanpa dukungan dana yang besar. Sebagai seorang guru seharusnya bertanggung jawab menyiapkan fasilitas pembelajaran bagi semua siswanya tanpa terkecuali, diperlukan keseriusan dan kreatifitas guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah.

1. Jawaban responden pada butir no.41 tentang saya akan meminta kepada kepala sekolah dan guru untuk mengirimkan siswa berkebutuhan khusus untuk sekolah di SLB karena secara ekonomi akan membebani seluruh masyarakat sekolah untuk memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus.

Tabel 4.12. Jawaban Responden Tentang Saya Akan Meminta Kepada Kepala Sekolah dan Guru Untuk Mengirimkan Siswa Berkebutuhan Khusus Untuk Sekolah di SLB karena Secara Ekonomi Akan Membebani Seluruh Masyarakat Sekolah Untuk Memfasilitasi Siswa Berkebutuhan Khusus

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 20 | 18.3% |
| 2. | Setuju (S) | 49 | 45% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 32 | 29.4% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 8 | 7.3% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.12. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 18.3%, responden menjawab sangat setuju saya akan meminta kepada kepala sekolah dan guru untuk mengirimkan siswa berkebutuhan khusus untuk sekolah di SLB karena secara ekonomi akan membebani seluruh masyarakat sekolah untuk memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus, sebanyak 45%, responden menjawab setuju saya akan meminta kepada kepala sekolah dan guru untuk mengirimkan siswa berkebutuhan khusus untuk sekolah di SLB karena secara ekonomi akan membebani seluruh masyarakat sekolah untuk memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus, sebanyak 29.4% responden menjawab kurang setuju saya akan meminta kepada kepala sekolah dan guru untuk mengirimkan siswa berkebutuhan khusus untuk sekolah di SLB karena secara ekonomi akan membebani seluruh masyarakat sekolah untuk memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus, sebanyak 7.3% responden menjawab tidak setuju saya akan meminta kepada kepala sekolah dan guru untuk mengirimkan siswa berkebutuhan khusus untuk sekolah di SLB karena secara ekonomi akan membebani seluruh masyarakat sekolah untuk memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa lebih dari sebagian responden akan meminta kepada kepala sekolah dan guru untuk mengirimkan siswa berkebutuhan khusus untuk sekolah di SLB karena secara ekonomi akan membebani seluruh masyarakat sekolah untuk memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus. Ini merupakan suatu diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus dan tidak sejalan dengan Undang-undang.

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui pemahaman responden tentang pendanaan dan pembiayaan layanan pendidikan inklusif sangat kurang terlihat pada butir soal no.20 tentang “Saya rasa tidak mungkin tanpa dana yang besar dapat memfasilitasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus” belum dipahami oleh semua responden (100%). Jika hanya mengharapkan dana yang besar maka tidak akan pernah tewujud pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus, diperlukan kreatifitas dalam memanfaatkan dana dan sumber daya yang ada di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap guru terhadap keberadaan pendidikan inklusif bersikap negatif atau kurang mendukung karena kurangnya pemahaman guru terhadap pendidikan inklusif dapat menimbulkan diskriminasi kepada siswa berkebutuhan khusus yang terjadi di sekolah, di masyarakat, bahkan di dalam sistem pendidikan itu sendiri dan jika guru hanya mengharapkan dana yang besar maka tidak akan pernah tewujud pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus, diperlukan kreatifitas guru dalam memanfaatkan dana dan sumber daya yang ada di sekolah.

1. **Sikap Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus**

Dimensi sikap guru terhadap siswa berkebutuhan khusus, meliputi sebagai berikut:

1. **Pemahaman Mengenai Siswa Berkebutuhan Khusus**
2. Jawaban responden pada butir no.3 tentang saya rasa sangat menjadi beban jika siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum.

Tabel 4.13. Jawaban Responden Tentang Saya Rasa Sangat Menjadi Beban jika Siswa Berkebutuhan Khusus Bersekolah di Sekolah Umum

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 38 | 34.9% |
| 2. | Setuju (S) | 42 | 38.5% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 23 | 21.1% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 6 | 5.5% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.13. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 34.9%, responden menjawab sangat setuju saya rasa sangat menjadi beban jika siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum, sebanyak 38.5%, responden menjawab setuju saya rasa sangat menjadi beban jika siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum, sebanyak 21.1% responden menjawab kurang setuju saya rasa sangat menjadi beban jika siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum, sebanyak 5.5% responden menjawab tidak setuju saya rasa sangat menjadi beban jika siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian besar dari responden merasa akan menjadi beban jika siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum. Cara pandang seperti ini harus diganti dengan cara pandang yang lebih baik agar pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berkembang lebih baik.

1. Jawaban responden pada butir no.16 tentang siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan yang berat sebaiknya disekolahkan di SLB karena terlalu mahal jika bangunan sekolah harus menyesuaikan kebutuhan mereka.

Tabel 4.14. Jawaban Responden Tentang Siswa Berkebutuhan Khusus Yang Memiliki Hambatan Yang Berat Sebaiknya Disekolahkan di SLB karena Terlalu Mahal jika Bangunan Sekolah Harus Menyesuaikan Kebutuhan Mereka

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 79 | 72.5% |
| 2. | Setuju (S) | 30 | 27.5% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.14. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 72.5% responden menjawab sangat setuju siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan yang berat sebaiknya disekolahkan di SLB karena terlalu mahal jika bangunan sekolah harus menyesuaikan kebutuhan mereka, sebanyak 27.5% responden menjawab setuju siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan yang berat sebaiknya disekolahkan di SLB karena terlalu mahal jika bangunan sekolah harus menyesuaikan kebutuhan mereka.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa semua responden setuju siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan yang berat sebaiknya disekolahkan di SLB karena terlalu mahal jika bangunan sekolah harus menyesuaikan kebutuhan mereka. Sebaiknya siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan yang berat tetap ditempatkan di sekolah umum namun dengan penanganan yang berbeda.

1. Jawaban responden pada butir no.33 tentang akan menjadi beban bagi saya jika harus memodifikasi kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus.

Tabel 4.15. Jawaban Responden Tentang Akan Menjadi Beban Bagi Saya jika Harus Memodifikasi Kurikulum Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 31 | 28.4% |
| 2. | Setuju (S) | 42 | 38.5% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 36 | 33% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.15. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 28.4% responden menjawab sangat setuju akan menjadi beban bagi saya jika harus memodifikasi kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus, sebanyak 38.5% responden menjawab setuju akan menjadi beban bagi saya jika harus memodifikasi kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus dan sebanyak 33% responden menjawab kurang setuju akan menjadi beban bagi saya jika harus memodifikasi kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian dari responden setuju akan menjadi beban jika harus memodifikasi kurikulum bagi siswa berkebutuhan khusus. Padahal modifikasi kurikulum sangat perlu dilakukan bagi siswa berkebutuhan khusus oleh karena itu sikap responden harus dirubah menjadi lebih baik.

1. Jawaban responden pada butir no.35 tentang saya tidak akan bertanggung jawab untuk memodifikasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Tabel 4.16. Jawaban Responden Tentang Saya Tidak Akan Bertanggung Jawab Untuk Memodifikasi Kurikulum Untuk Memenuhi Kebutuhan Siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 17 | 15.6% |
| 2. | Setuju (S) | 50 | 45.9% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 37 | 33.9% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 5 | 4.6% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.16. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 15.6%, responden menjawab sangat setuju saya tidak akan bertanggung jawab untuk memodifikasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa, sebanyak 45.9%, responden menjawab setuju saya tidak akan bertanggung jawab untuk memodifikasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa, sebanyak 33.9% responden menjawab kurang setuju saya tidak akan bertanggung jawab untuk memodifikasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa, sebanyak 4.6% responden menjawab tidak setuju saya tidak akan bertanggung jawab untuk memodifikasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian dari responden setuju tidak akan bertanggung jawab untuk memodifikasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa. Memodifikasi kurikulum adalah tugas seorang guru karena guru yang memahami bagaimana kemampuan tiap siswanya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui pemahaman responden mengenai siswa berkebutuhan khusus sangat kurang terlihat pada butir soal no.33 tentang “Saya rasa tidak mungkin tanpa dana yang besar dapat memfasilitasi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus” belum dipahami oleh semua responden (100%). Kurangnya pemahaman mengenai siswa berkebutuhan khusus akan mempengaruhi pelayanan yang akan diberikan kepada mereka.

1. **Keberadaan Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas**
2. Jawaban responden pada butir no.5 tentang siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum akan memberikan manfaat bagi siswa pada umumnya.

Tabel 4.17. Jawaban Responden Tentang Siswa Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah di Sekolah Umum Akan Memberikan Manfaat Bagi Siswa Pada Umumnya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 14 | 12.8% |
| 2. | Setuju (S) | 22 | 20.2% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 51 | 46.8% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 13 | 11.9% |
| 5. | Sangat Tidak Setuju (STS) | 9 | 8.3% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.17. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 12.8%, responden menjawab sangat setuju siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum akan memberikan manfaat bagi siswa pada umumnya, sebanyak 20.2%, responden menjawab setuju siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum akan memberikan manfaat bagi siswa pada umumnya, sebanyak 46.8% responden menjawab kurang setuju siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum akan memberikan manfaat bagi siswa pada umumnya, sebanyak 11.9% responden menjawab tidak setuju siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum akan memberikan manfaat bagi siswa pada umumnya dan sebanyak 8.3% responden menjawab sangat tidak setuju siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum akan memberikan manfaat bagi siswa pada umumnya.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian dari responden kurang setuju siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum akan memberikan manfaat bagi siswa pada umumnya. Padahal dengan adanya siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum akan membuat siswa yang lain belajar untuk saling menghargai.

1. Jawaban responden pada butir no.6 tentang siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum akan sulit beradaptasi.

Tabel 4.18. Jawaban Responden Tentang Siswa Berkebutuhan Khusus Yang Bersekolah di Sekolah Umum Akan Sulit Beradaptasi

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 49 | 45% |
| 2. | Setuju (S) | 34 | 31.1% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 26 | 23.9% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.18. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 45% responden menjawab sangat setuju siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum akan sulit beradaptasi, sebanyak 31.1% responden menjawab setuju siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum akan sulit beradaptasi dan sebanyak 23.9% responden menjawab kurang setuju siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum akan sulit beradaptasi.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa semua responden setuju siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum akan sulit beradaptasi. Sebaliknya hal ini sangat baik bagi siswa berkebutuhan khusus karena mereka akan belajar bagaimana beradaptasi dan bersosialisasi.

1. Jawaban responden pada butir no.7 tentang saya khawatir jika siswa berkebutuhan khusus akan mengganggu siswa pada umumnya jika ditempatkan dalam satu kelas.

Tabel 4.19. Jawaban Responden Tentang Saya Khawatir jika Siswa Berkebutuhan Khusus Akan Mengganggu Siswa Pada Umumnya jika Ditempatkan Dalam Satu Kelas.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 42 | 38.5% |
| 2. | Setuju (S) | 34 | 31.2% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 23 | 21.1% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 10 | 9.2% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.19. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 38.5%, responden menjawab sangat setuju saya khawatir jika siswa berkebutuhan khusus akan mengganggu siswa pada umumnya jika ditempatkan dalam satu kelas, sebanyak 31.2%, responden menjawab setuju saya khawatir jika siswa berkebutuhan khusus akan mengganggu siswa pada umumnya jika ditempatkan dalam satu kelas, sebanyak 21.1% responden menjawab kurang setuju saya khawatir jika siswa berkebutuhan khusus akan mengganggu siswa pada umumnya jika ditempatkan dalam satu kelas, sebanyak 9.2% responden menjawab tidak setuju saya khawatir jika siswa berkebutuhan khusus akan mengganggu siswa pada umumnya jika ditempatkan dalam satu kelas.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian besar responden khawatir jika siswa berkebutuhan khusus akan mengganggu siswa pada umumnya jika ditempatkan dalam satu kelas. Hal ini bisa ditanggulangi apabila responden memahami siswa berkebutuhan khusus.

1. Jawaban responden pada butir no.10 tentang siswa berkebutuhan khusus harus menyesuaikan sistem evaluasi yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Tabel 4.20. Jawaban Responden Tentang Siswa Berkebutuhan Khusus Harus Menyesuaikan Sistem Evaluasi Yang Telah Ditetapkan Oleh Sekolah.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 27 | 24.8% |
| 2. | Setuju (S) | 44 | 40.4% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 38 | 34.9% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.20. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 24.8% responden menjawab sangat setuju siswa berkebutuhan khusus harus menyesuaikan sistem evaluasi yang telah ditetapkan oleh sekolah, sebanyak 40.4% responden menjawab setuju siswa berkebutuhan khusus harus menyesuaikan sistem evaluasi yang telah ditetapkan oleh sekolah dan sebanyak 34.9% responden menjawab kurang setuju siswa berkebutuhan khusus harus menyesuaikan sistem evaluasi yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian dari responden setuju siswa berkebutuhan khusus harus menyesuaikan sistem evaluasi yang telah ditetapkan oleh sekolah. Seharusnya siswa berkebutuhan khusus mempunyai sistem evaluasi yang berbeda dengan siswa normal lainnya.

1. Jawaban responden pada butir no.18 tentang siswa berkebutuhan khusus harus mengikuti kurikulum yang berlaku pada siswa pada umumnya, karena hal tersebut merupakan konsekuensi bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan disekolah umum.

Tabel 4.21. Jawaban Responden Tentang Siswa Berkebutuhan Khusus Harus Mengikuti Kurikulum Yang Berlaku Pada Siswa Pada Umumnya, karena Hal Tersebut Merupakan Konsekuensi Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Yang Mengikuti Pendidikan Disekolah Umum.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 28 | 25.7% |
| 2. | Setuju (S) | 28 | 25.7% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 53 | 48.6% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.21. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 25.7% responden menjawab sangat setuju siswa berkebutuhan khusus harus mengikuti kurikulum yang berlaku pada siswa pada umumnya, karena hal tersebut merupakan konsekuensi bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan disekolah umum, sebanyak 25.7% responden menjawab setuju siswa berkebutuhan khusus harus mengikuti kurikulum yang berlaku pada siswa pada umumnya, karena hal tersebut merupakan konsekuensi bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan disekolah umum dan sebanyak 48.6% responden menjawab kurang setuju siswa berkebutuhan khusus harus mengikuti kurikulum yang berlaku pada siswa pada umumnya, karena hal tersebut merupakan konsekuensi bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan disekolah umum.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian responden setuju siswa berkebutuhan khusus harus mengikuti kurikulum yang berlaku pada siswa pada umumnya, karena hal tersebut merupakan konsekuensi bagi siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan disekolah umum. Siswa berkebutuhan khusus harus mempunyai kurikulum yang berbeda dari siswa pada umumnya sesuai dengan potensi dan kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil analisis seperti disajikan dalam tabel di atas, diketahui pemahaman sebagian responden mengenai keberadaan siswa berkebutuhan khusus sangat kurang terlihat pada butir soal no. 6 tentang “siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum akan sulit beradaptasi” belum dipahami oleh sebagian besar responden (76.1%). Pemahaman yang kurang terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas akan membuat kemampuan dan potensi yang mereka miliki tidak akan bisa berkembang dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap guru terhadap siswa berkebutuhan khusus bersikap negatif atau kurang mendukung karena kurangnya pemahaman guru terhadap siswa berkebutuhan khusus akan mempengaruhi pelayanan yang akan diberikan kepada mereka sehingga kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa tidak dapat berkembang dengan baik.

1. **Sikap Guru Terhadap Peran Guru dan Sekolah Dalam Pendidikan Inklusif**

Dimensi sikap guru terhadap peran guru dan sekolah dalam pendidikan inklusif, meliputi sebagai berikut:

**a). Kesiapan Guru**

1. Jawaban responden pada butir no.27 tentang saya sangat kesulitan jika harus menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas umum.

Tabel 4.22. Jawaban Responden Tentang Saya Sangat Kesulitan jika Harus Menempatkan Siswa Berkebutuhan Khusus di Kelas Umum

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 35 | 32.1% |
| 2. | Setuju (S) | 34 | 31.2% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 34 | 31.2% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 6 | 5.5% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.22. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 32.1%, responden menjawab sangat setuju saya sangat kesulitan jika harus menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas umum, sebanyak 31.2%, responden menjawab setuju saya sangat kesulitan jika harus menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas umum, sebanyak 31.2% responden menjawab kurang setuju saya sangat kesulitan jika harus menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas umum, sebanyak 5.5% responden menjawab tidak setuju saya sangat kesulitan jika harus menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas umum.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian besar responden setuju sangat kesulitan jika harus menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas umum. Bila belum memahami siswa berkebutuhan khusus memang akan terasa sulit, tetapi bila telah memahaminya segala kesulitan dapat teratasi.

1. Jawaban responden pada butir no.28 tentang saya akan menempatkan siswa berkesulitan belajar di kelas umum tanpa melihat tingkat hambatannya.

Tabel 4.23. Jawaban Responden Tentang Saya Akan Menempatkan Siswa Berkesulitan Belajar di Kelas Umum Tanpa Melihat Tingkat Hambatannya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 11 | 10.1% |
| 2. | Setuju (S) | 25 | 22.9% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 47 | 43.1% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 26 | 23.9% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.23. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 10.1%, responden menjawab sangat setuju saya akan menempatkan siswa berkesulitan belajar di kelas umum tanpa melihat tingkat hambatannya, sebanyak 22.9%, responden menjawab setuju saya akan menempatkan siswa berkesulitan belajar di kelas umum tanpa melihat tingkat hambatannya, sebanyak 43.1% responden menjawab kurang setuju saya akan menempatkan siswa berkesulitan belajar di kelas umum tanpa melihat tingkat hambatannya, sebanyak 23.9% responden menjawab tidak setuju saya akan menempatkan siswa berkesulitan belajar di kelas umum tanpa melihat tingkat hambatannya.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian responden kurang setuju akan menempatkan siswa berkesulitan belajar di kelas umum tanpa melihat tingkat hambatannya. Hal ini tidak sejalan dengan pernyataan Salamanca pada Konferensi Dunia Tentang Pendidikan Berkelainan yang intinya semua anak belajar bersama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada pada mereka.

1. Jawaban responden pada butir no.29 tentang saya akan menerima siapapun yang ingin bersekolah di sekolah umum meskipun anak tersebut berkebutuhan khusus.

Tabel 4.24. Jawaban Responden Tentang Saya Akan Menerima Siapapun Yang Ingin Bersekolah di Sekolah Umum meskipun Anak Tersebut Berkebutuhan Khusus.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 20 | 18.3% |
| 2. | Setuju (S) | 16 | 14.7% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 41 | 37.6% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 20 | 18.3% |
| 5. | Sangat Tidak Setuju (STS) | 12 | 11.1% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.24. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 18.3%, responden menjawab sangat setuju saya akan menerima siapapun yang ingin bersekolah di sekolah umum meskipun anak tersebut berkebutuhan khusus, sebanyak 14.7%, responden menjawab setuju saya akan menerima siapapun yang ingin bersekolah di sekolah umum meskipun anak tersebut berkebutuhan khusus, sebanyak 37.6% responden menjawab kurang setuju saya akan menerima siapapun yang ingin bersekolah di sekolah umum meskipun anak tersebut berkebutuhan khusus, sebanyak 18.3% responden menjawab tidak setuju saya akan menerima siapapun yang ingin bersekolah di sekolah umum meskipun anak tersebut berkebutuhan khusus dan sebanyak 11.1% responden menjawab sangat tidak setuju saya akan menerima siapapun yang ingin bersekolah di sekolah umum meskipun anak tersebut berkebutuhan khusus.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian besar responden kurang setuju akan menerima siapapun yang ingin bersekolah di sekolah umum meskipun anak tersebut berkebutuhan khusus. Ini membuktikan sampai sekarang masih ada diskriminasi kepada siswa berkebutuhan khusus yang akan membuat pendidikan inklusif akan sulit berkembang dengan baik.

4). Jawaban responden pada butir no.31 tentang saya bersedia mengajar di kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus dan siswa pada umumnya dengan memberi pelayanan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Tabel 4.25. Jawaban Responden Tentang Saya Bersedia Mengajar di Kelas Yang Terdapat Siswa Berkebutuhan Khusus dan Siswa Pada Umumnya dengan Memberi Pelayanan Yang Sesuai dengan Kemampuan Siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 16 | 14.7% |
| 2. | Setuju (S) | 24 | 22.1% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 52 | 47.7% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 17 | 15.6% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.25. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 14.7%, responden menjawab sangat setuju saya bersedia mengajar di kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus dan siswa pada umumnya dengan memberi pelayanan yang sesuai dengan kemampuan siswa, sebanyak 22.1%, responden menjawab setuju saya bersedia mengajar di kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus dan siswa pada umumnya dengan memberi pelayanan yang sesuai dengan kemampuan siswa, sebanyak 47.7% responden menjawab kurang setuju saya bersedia mengajar di kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus dan siswa pada umumnya dengan memberi pelayanan yang sesuai dengan kemampuan siswa, sebanyak 15.6% responden menjawab tidak setuju saya bersedia mengajar di kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus dan siswa pada umumnya dengan memberi pelayanan yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian besar responden kurang setuju bersedia mengajar di kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus dan siswa pada umumnya dengan memberi pelayanan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Responden mungkin memiliki alasan masing-masing mengapa mengambil sikap seperti itu, diperlukan pelatihan-pelatihan untuk merubah cara pandang responden terhadap siswa berkebutuhan khusus.

5). Jawaban responden pada butir no.32 tentang saya akan menolak jika ditugaskan mengajar dikelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus.

Tabel 4.26. Jawaban Responden Tentang Saya Akan Menolak jika Ditugaskan Mengajar di kelas Yang Terdapat Siswa Berkebutuhan Khusus.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 13 | 11.9% |
| 2. | Setuju (S) | 38 | 34.9% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 26 | 23.8% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 28 | 25.7% |
| 5. | Sangat Tidak Setuju (STS) | 4 | 3.7% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.26. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 11.9%, responden menjawab sangat setuju saya akan menolak jika ditugaskan mengajar dikelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus, sebanyak 34.9% responden menjawab setuju saya akan menolak jika ditugaskan mengajar dikelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus, sebanyak 23.8% responden menjawab kurang setuju saya akan menolak jika ditugaskan mengajar dikelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus, sebanyak 34.9% responden menjawab tidak setuju saya akan menolak jika ditugaskan mengajar dikelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus dan sebanyak 11.9% responden menjawab sangat tidak setuju saya akan menolak jika ditugaskan mengajar dikelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian dari responden setuju akan menolak jika ditugaskan mengajar dikelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus. Salah satu penyebab penolakan itu terjadi akibat belum mengertinya responden terhadap pelayanan siswa berkebutuhan khusus, hal ini dapat di atasi dengan melakukan pelatihan dan sosialisasi yang baik.

6). Jawaban responden pada butir no.44 tentang hingga sekarang saya belum siap mengajar siswa berkebutuhan khusus yang berada satu kelas dengan siswa pada umumnya.

Tabel 4.27. Jawaban Responden Tentang Hingga Sekarang Saya Belum Siap Mengajar Siswa Berkebutuhan Khusus Yang Berada Satu Kelas dengan Siswa Pada Umumnya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 26 | 23.9% |
| 2. | Setuju (S) | 41 | 37.6% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 37 | 33.9% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 5 | 4.6% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.27. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 23.9%, responden menjawab sangat setuju hingga sekarang saya belum siap mengajar siswa berkebutuhan khusus yang berada satu kelas dengan siswa pada umumnya, sebanyak 37.9% responden menjawab setuju hingga sekarang saya belum siap mengajar siswa berkebutuhan khusus yang berada satu kelas dengan siswa pada umumnya, sebanyak 33.9% responden menjawab kurang setuju hingga sekarang saya belum siap mengajar siswa berkebutuhan khusus yang berada satu kelas dengan siswa pada umumnya, sebanyak 4.6% responden menjawab tidak setuju hingga sekarang saya belum siap mengajar siswa berkebutuhan khusus yang berada satu kelas dengan siswa pada umumnya.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian besar responden setuju hingga sekarang belum siap mengajar siswa berkebutuhan khusus yang berada satu kelas dengan siswa pada umumnya. Ketidaksiapan ini bisa di atasi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan seminar tentang siswa berkebutuhan khusus.

7). Jawaban responden pada butir no.45 tentang saya akan siap jika diberikan tanggung jawab mengajar di kelas yang didalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus maupun siswa pada umumnya.

Tabel 4.28. Jawaban Responden Tentang Saya Akan Siap jika Diberikan Tanggung Jawab Mengajar di Kelas Yang Didalamnya Terdapat Siswa Berkebutuhan Khusus Maupun Siswa Pada Umumnya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 20 | 18.3% |
| 2. | Setuju (S) | 19 | 17.4% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 41 | 37.6% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 22 | 20.2% |
| 5. | Sangat Tidak Setuju (STS) | 7 | 6.4% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.28. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 18.3%, responden menjawab sangat setuju saya akan siap jika diberikan tanggung jawab mengajar di kelas yang didalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus maupun siswa pada umumnya, sebanyak 17.4%, responden menjawab setuju saya akan siap jika diberikan tanggung jawab mengajar di kelas yang didalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus maupun siswa pada umumnya, sebanyak 37.6% responden menjawab kurang setuju saya akan siap jika diberikan tanggung jawab mengajar di kelas yang didalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus maupun siswa pada umumnya, sebanyak 20.2% responden menjawab tidak setuju saya akan siap jika diberikan tanggung jawab mengajar di kelas yang didalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus maupun siswa pada umumnya dan sebanyak 6.4% responden menjawab sangat tidak setuju saya akan siap jika diberikan tanggung jawab mengajar di kelas yang didalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus maupun siswa pada umumnya.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian besar responden kurang setuju akan siap jika diberikan tanggung jawab mengajar di kelas yang didalamnya terdapat siswa berkebutuhan khusus maupun siswa pada umumnya. Ketidaksiapan responden ini muncul akibat kurang pahamnya responden terhadap siswa berkebutuhan khusus yang mempunyai hak untuk dapat belajar dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui jawaban sebagian dari responden menyatakan belum siap untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus di kelas bersama siswa lainnya, terlihat pada butir soal no.44 tentang “hingga sekarang saya belum siap mengajar siswa berkebutuhan khusus yang berada satu kelas dengan siswa pada umumnya” Kesiapan mengajar memang sangat diperlukan sebaik-baiknya sejak awal bila ingin mensukseskan pendidikan inklusif.

**b). Modifikasi atau penyesuaian pembelajaran yang dilakukan**

1). Jawaban responden pada butir no.9 tentang sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus harus memodifikasi sistem evaluasinya.

Tabel 4.29. Jawaban Responden Tentang Sekolah Yang Menerima Siswa Berkebutuhan Khusus Harus Memodifikasi Sistem Evaluasinya.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 63 | 57.8% |
| 2. | Setuju (S) | 39 | 35.8% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 7 | 6.4% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.29. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 57.8% responden menjawab sangat setuju sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus harus memodifikasi sistem evaluasinya, sebanyak 35.8% responden menjawab setuju sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus harus memodifikasi sistem evaluasinya dan sebanyak 6.4% responden menjawab kurang setuju sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus harus memodifikasi sistem evaluasinya.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa semua responden setuju sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus harus memodifikasi sistem evaluasinya. Ini sangat penting karena kemampuan siswa berkebutuhan khusus berbeda dengan siswa pada umumnya.

1. Jawaban responden pada butir no.11 tentang sangat sulit rasanya jika sekolah harus merancang sistem evaluasi.

Tabel 4.30. Jawaban Responden Tentang Sangat Sulit Rasanya jika Sekolah Harus Merancang Sistem Evaluasi.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 27 | 24.8% |
| 2. | Setuju (S) | 55 | 50.4% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 27 | 24.8% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.30. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 24.8% responden menjawab sangat setuju sangat sulit rasanya jika sekolah harus merancang sistem evaluasi, sebanyak 50.4% responden menjawab setuju sangat sulit rasanya jika sekolah harus merancang sistem evaluasi dan sebanyak 24.8% responden menjawab kurang setuju sangat sulit rasanya jika sekolah harus merancang sistem evaluasi.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian besar responden setuju sangat sulit rasanya jika sekolah harus merancang sistem evaluasi. Diperlukan keseriusan bagi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif untuk merancang sistem evaluasi yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus.

3). Jawaban responden pada butir no.12 tentang saya merasa tertantang merancang sistem evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Tabel 4.31. Jawaban Responden Tentang Saya Merasa Tertantang Merancang Sistem Evaluasi Yang Sesuai Dengan Kebutuhan dan Kemampuan Siswa.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 38 | 34.9% |
| 2. | Setuju (S) | 71 | 65.1% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.31. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 34.9% responden menjawab sangat setuju saya merasa tertantang merancang sistem evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sebanyak 65.1% responden menjawab setuju sangat saya merasa tertantang merancang sistem evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa semua responden setuju merasa tertantang merancang sistem evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Sikap yang positif seperti ini harus ditunjang dengan keseriusan pemerintah dan lembaga-lembaga yang terkait untuk melakukan pelatihan merancang sistem evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

4). Jawaban responden pada butir no.17 tentang sekolah inklusif harus memodifikasi kurikulum bagi siswa yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Tabel 4.32. Jawaban Responden Tentang Sekolah Inklusif Harus Memodifikasi Kurikulum Bagi Siswa Yang Berkebutuhan Khusus Sesuai dengan Kebutuhannya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 89 | 81.7% |
| 2. | Setuju (S) | 20 | 18.3% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.32. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 81.7% responden menjawab sangat setuju sekolah inklusif harus memodifikasi kurikulum bagi siswa yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya, sebanyak 18.3% responden menjawab setuju sekolah inklusif harus memodifikasi kurikulum bagi siswa yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa semua responden setuju sekolah inklusif harus memodifikasi kurikulum bagi siswa yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif berkewajiban memodifikasi kurikulum bagi siswa yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya, agar siswa yang berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

5). Jawaban responden pada butir no.19 tentang saya rasa kurikulum sudah seharusnya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Tabel 4.33. Jawaban Responden Tentang Saya Rasa Kurikulum Sudah Seharusnya Menyesuaikan dengan Kebutuhan Siswa Berkebutuhan Khusus.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 73 | 67% |
| 2. | Setuju (S) | 34 | 31.2% |
| 3 | Kurang Setuju (KS) | 2 | 1.8% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.33. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 67% responden menjawab sangat setuju saya rasa kurikulum sudah seharusnya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, sebanyak 31.2% responden menjawab setuju saya rasa kurikulum sudah seharusnya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan sebanyak 1.8% responden menjawab kurang setuju saya rasa kurikulum sudah seharusnya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian besar responden setuju kurikulum sudah seharusnya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian ini berguna agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

6). Jawaban responden pada butir no.26 tentang proses pembelajaran harus dimodifikasi, agar siswa berkebutuhan khusus dapat terpenuhi kebutuhan belajarnya.

Tabel 4.34. Jawaban Responden Tentang Proses Pembelajaran Harus Dimodifikasi, agar Siswa Berkebutuhan Khusus Dapat Terpenuhi Kebutuhan Belajarnya.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 30 | 27.5% |
| 2. | Setuju (S) | 75 | 68.8% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 4 | 3.7% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.34. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 27.5% responden menjawab sangat setuju proses pembelajaran harus dimodifikasi, agar siswa berkebutuhan khusus dapat terpenuhi kebutuhan belajarnya, sebanyak 68.8% responden menjawab setuju proses pembelajaran harus dimodifikasi, agar siswa berkebutuhan khusus dapat terpenuhi kebutuhan belajarnya dan sebanyak 3.7% responden menjawab kurang setuju proses pembelajaran harus dimodifikasi, agar siswa berkebutuhan khusus dapat terpenuhi kebutuhan belajarnya.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa semua responden setuju proses pembelajaran harus dimodifikasi, agar siswa berkebutuhan khusus dapat terpenuhi kebutuhan belajarnya. Dengan memodifikasi pembelajaran, siswa berkebutuhan khusus akan dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

7). Jawaban responden pada butir no.34 tentang saya akan memodifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Tabel 4.35. Jawaban Responden Tentang Saya Akan Memodifikasi Kurikulum Sesuai dengan Kebutuhan dan Kemampuan Siswa.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 16 | 14.7% |
| 2. | Setuju (S) | 26 | 23.9% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 43 | 39.4% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 16 | 14.7% |
| 5. | Sangat Tidak Setuju (STS) | 8 | 7.3% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.35. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 14.7%, responden menjawab sangat setuju saya akan memodifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sebanyak 23.9%, responden menjawab setuju saya akan memodifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sebanyak 39.4% responden menjawab kurang setuju saya akan memodifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sebanyak 14.7% responden menjawab tidak setuju saya akan memodifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa dan sebanyak 7.3% responden menjawab sangat tidak setuju saya akan memodifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian besar responden kurang setuju akan memodifikasi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Bila kurikulum tidak dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, siswa akan sulit untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

8). Jawaban responden pada butir no.42 tentang saya tidak bersedia memodifikasi cara mengajar karena merupakan konsekuensi siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum.

Tabel 4.36. Jawaban Responden Tentang Saya Tidak Bersedia Memodifikasi Cara Mengajar karena Merupakan Konsekuensi Siswa Berkebutuhan Khusus Bersekolah di Sekolah Umum.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 54 | 49.5% |
| 2. | Setuju (S) | 37 | 34% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 17 | 15.6% |
| 4 | Tidak Setuju (TS) | 1 | 0.9% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.36. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 49.5% responden menjawab sangat setuju saya tidak bersedia memodifikasi cara mengajar karena merupakan konsekuensi siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum, sebanyak 34% responden menjawab setuju saya tidak bersedia memodifikasi cara mengajar karena merupakan konsekuensi siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum, sebanyak 15.6% responden menjawab kurang setuju saya tidak bersedia memodifikasi cara mengajar karena merupakan konsekuensi siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum dan sebanyak 0.9% responden menjawab tidak setuju saya tidak bersedia memodifikasi cara mengajar karena merupakan konsekuensi siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian besar responden setuju tidak bersedia memodifikasi cara mengajar karena merupakan konsekuensi siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum. Bila cara mengajar responden tidak dimodifikasi, siswa berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan dan akan semakin tertinggal dari siswa lainnya.

9). Jawaban responden pada butir no.43 tentang saya akan memodifikasi cara mengajar untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Tabel 4.37. Jawaban Responden Tentang Saya Akan Memodifikasi Cara Mengajar Untuk Memberikan Layanan Yang Sesuai dengan Kebutuhan Siswa.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 22 | 20.2% |
| 2. | Setuju (S) | 10 | 9.2% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 52 | 47.7% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 14 | 12.8% |
| 5. | Sangat Tidak Setuju (STS) | 11 | 10.1% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.37. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 20.2%, responden menjawab sangat setuju saya akan memodifikasi cara mengajar untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sebanyak 9.2%, responden menjawab setuju saya akan memodifikasi cara mengajar untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sebanyak 47.7% responden menjawab kurang setuju saya akan memodifikasi cara mengajar untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sebanyak 12.8% responden menjawab tidak setuju saya akan memodifikasi cara mengajar untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan sebanyak 10.1% responden menjawab sangat tidak setuju saya akan memodifikasi cara mengajar untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian besar responden kurang setuju akan memodifikasi cara mengajar untuk memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Bila cara mengajar responden tidak dimodifikasi, siswa berkebutuhan khusus akan mengalami kesulitan dan akan semakin tertinggal dari siswa lainnya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui pemahaman responden mengenai modifikasi dan penyesuaian yang dilakukan cukup baik terlihat pada butir soal no.12 tentang “saya merasa tertantang merancang sistem evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa” dan pada butir soal no.17 tentang “sekolah inklusif harus memodifikasi kurikulum bagi siswa yang berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhannya” dipahami oleh semua responden (100%). Namun sebagian responden ada yang tidak bersedia memodifikasi cara mengajar dan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan siswa.

1. **Pelatihan dan Pemanfaatan Sumber Daya Sekolah**
2. Jawaban responden pada butir no.24 tentang guru pendidikan khusus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap layanan siswa berkebutuhan khusus.

Tabel 4.38. Jawaban Responden Tentang Guru Pendidikan Khusus Bertanggung Jawab Sepenuhnya Terhadap Layanan Siswa Berkebutuhan Khusus

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 70 | 64.2% |
| 2. | Setuju (S) | 39 | 35.8% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.38. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 64.2% responden menjawab sangat setuju guru pendidikan khusus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap layanan siswa berkebutuhan khusus, sebanyak 35.8% responden menjawab setuju guru pendidikan khusus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap layanan siswa berkebutuhan khusus.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa semua responden setuju kurikulum sudah seharusnya menyesuaikan dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Ini dimaksudkan agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

1. Jawaban responden pada butir no.25 tentang pelatihan dalam melayani siswa berkebutuhan khusus bagi guru non pendidikan khusus hanya akan menghabiskan biaya karena pelayanan siswa berkebutuhan khusus sepenuhnya tanggung jawab guru pendidikan khusus.

Tabel 4.39. Jawaban Responden Tentang Pelatihan Dalam Melayani Siswa Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Non Pendidikan Khusus Hanya Akan Menghabiskan Biaya karena Pelayanan Siswa Berkebutuhan Khusus Sepenuhnya Tanggung Jawab Guru Pendidikan Khusus

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 7 | 6.4% |
| 2. | Setuju (S) | 47 | 43.1% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 46 | 42.2% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 9 | 8.3% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.39. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 6.4%, responden menjawab sangat setuju pelatihan dalam melayani siswa berkebutuhan khusus bagi guru non pendidikan khusus hanya akan menghabiskan biaya karena pelayanan siswa berkebutuhan khusus sepenuhnya tanggung jawab guru pendidikan khusus, sebanyak 43.1%, responden menjawab setuju pelatihan dalam melayani siswa berkebutuhan khusus bagi guru non pendidikan khusus hanya akan menghabiskan biaya karena pelayanan siswa berkebutuhan khusus sepenuhnya tanggung jawab guru pendidikan khusus, sebanyak 42.2% responden menjawab kurang setuju pelatihan dalam melayani siswa berkebutuhan khusus bagi guru non pendidikan khusus hanya akan menghabiskan biaya karena pelayanan siswa berkebutuhan khusus sepenuhnya tanggung jawab guru pendidikan khusus, sebanyak 8.3% responden menjawab tidak setuju pelatihan dalam melayani siswa berkebutuhan khusus bagi guru non pendidikan khusus hanya akan menghabiskan biaya karena pelayanan siswa berkebutuhan khusus sepenuhnya tanggung jawab guru pendidikan khusus.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian dari responden setuju pelatihan dalam melayani siswa berkebutuhan khusus bagi guru non pendidikan khusus hanya akan menghabiskan biaya karena pelayanan siswa berkebutuhan khusus sepenuhnya tanggung jawab guru pendidikan khusus. Guru non pendidikan khusus juga perlu mendapatkan pelatihan dalam melayani siswa berkebutuhan khusus karena dalam pelaksanaannya guru non pendidikan khusus dan guru pendidikan khusus harus saling bekerja sama dengan baik.

1. Jawaban responden pada butir no.36 tentang saya merasa senang memberikan fasilitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sekolah.

Tabel 4.40. Jawaban Responden Tentang Saya Merasa Senang Memberikan Fasilitas Pembelajaran Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus dengan Memanfaatkan Sumber Daya Yang Dimiliki Sekolah.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 30 | 27.5% |
| 2. | Setuju (S) | 34 | 31.2% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 40 | 36.7% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 5 | 4.6% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.40. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 27.5%, responden menjawab sangat setuju saya merasa senang memberikan fasilitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sekolah, sebanyak 31.2%, responden menjawab setuju saya merasa senang memberikan fasilitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sekolah, sebanyak 36.7% responden menjawab kurang setuju saya merasa senang memberikan fasilitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sekolah, sebanyak 4.6% responden menjawab tidak setuju saya merasa senang memberikan fasilitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sekolah.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian besar dari responden setuju merasa senang memberikan fasilitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sekolah. Perasaan senang tersebut harus selalu dijaga, karena bila kita bekerja dengan hati yang senang semua kesulitan akan terasa lebih mudah.

1. Jawaban responden pada butir no.37 tentang saya merasa tertantang jika harus memberikan layanan bagi semua siswa tanpa terkecuali sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Tabel 4.41. Jawaban Responden Tentang Saya Merasa Tertantang jika Harus Memberikan Layanan Bagi Semua Siswa Tanpa Terkecuali Sesuai dengan Kemampuan dan Kebutuhannya

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 24 | 22% |
| 2. | Setuju (S) | 35 | 32.1% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 43 | 39.5% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 7 | 6.4% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.41. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 22%, responden menjawab sangat setuju saya merasa tertantang jika harus memberikan layanan bagi semua siswa tanpa terkecuali sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, sebanyak 32.1%, responden menjawab setuju saya merasa tertantang jika harus memberikan layanan bagi semua siswa tanpa terkecuali sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, sebanyak 39.4% responden menjawab kurang setuju saya merasa tertantang jika harus memberikan layanan bagi semua siswa tanpa terkecuali sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, sebanyak 6.4% responden menjawab tidak setuju saya merasa tertantang jika harus memberikan layanan bagi semua siswa tanpa terkecuali sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian dari responden setuju dan sebagian lagi kurang setuju merasa tertantang jika harus memberikan layanan bagi semua siswa tanpa terkecuali sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Setiap orang memiliki perasaan yang berbeda-beda ada yang senang dengan sesuatu yang menantang dan ada pula yang tidak suka, namun memberikan layanan bagi semua siswa tanpa terkecuali sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya adalah kewajiban setiap pendidik.

1. Jawaban responden pada butir no.38 tentang saya sangat senang mengikuti pelatihan tentang pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus.

Tabel 4.42. Jawaban Responden Tentang Saya Sangat Senang Mengikuti Pelatihan Tentang Pelayanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 52 | 47.7% |
| 2. | Setuju (S) | 57 | 52.3% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.42. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 47.7% responden menjawab sangat setuju saya sangat senang mengikuti pelatihan tentang pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus, sebanyak 52.3% responden menjawab setuju saya sangat senang mengikuti pelatihan tentang pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa semua responden setuju sangat senang mengikuti pelatihan tentang pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus. Semua responden paham pentingnya pelatihan, yang akan menambah pengetahuan mereka tentang menangani siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil analisis seperti disajikan dalam tabel di atas, diketahui pemahaman responden mengenai pelatihan dan pemanfaatan sumber daya sekolah sangat kurang terlihat pada butir soal no.24 tentang “guru pendidikan khusus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap layanan siswa berkebutuhan khusus” belum dipahami oleh semua responden. Namun pada butir soal no.38 tentang “saya sangat senang mengikuti pelatihan tentang pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus” semua responden menyatakan senang mengikuti pelatihan. Pada butir soal no.36 tentang “saya merasa senang memberikan fasilitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki sekolah” dipahami oleh sebagian besar responden, namun pada butir soal no. 37 tentang “saya merasa tertantang jika harus memberikan layanan bagi semua siswa tanpa terkecuali sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya” hanya sebagian dari responden yang memahaminya. Pelatihan dan pemanfaatan sumber daya sekolah sangat penting untuk mendukung suksesnya pendidikan inklusif.

1. **Sosialisasi Pendidikan Inklusif**

1). Jawaban responden pada butir no.30 tentang jika ada orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus, maka saya akan menyarankan agar di sekolahkan di sekolah luar biasa.

Tabel 4.43. Jawaban Responden Tentang jika Ada Orangtua Yang Ingin Menyekolahkan Anaknya Yang Berkebutuhan Khusus, maka Saya Akan Menyarankan agar Disekolahkan di Sekolah Luar Biasa.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 39 | 35.8% |
| 2. | Setuju (S) | 30 | 27.5% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 40 | 36.7% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.43. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 35.8% responden menjawab sangat setuju jika ada orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus, maka saya akan menyarankan agar di sekolahkan di sekolah luar biasa, sebanyak 27.5% responden menjawab setuju jika ada orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus, maka saya akan menyarankan agar di sekolahkan di sekolah luar biasa dan sebanyak 36.7% responden menjawab kurang setuju jika ada orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus, maka saya akan menyarankan agar di sekolahkan di sekolah luar biasa.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian dari responden setuju jika ada orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus, maka saya akan menyarankan agar di sekolahkan di sekolah luar biasa. Ini menggambarkan kurangnya dukungan terhadap pendidikan siswa berkebutuhan khusus untuk berkembang lebih baik.

2). Jawaban responden pada butir no.39 tentang saya akan bersedia memberikan pemahaman kepada orangtua dan masyarakat yang menanyakan tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum.

Tabel 4.44. Jawaban Responden Tentang Saya Akan Bersedia Memberikan Pemahaman Kepada Orangtua dan Masyarakat Yang Menanyakan Tentang Keberadaan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Umum.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 21 | 19.3% |
| 2. | Setuju (S) | 48 | 44% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 40 | 36.7% |
|  | Total | 109 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.44. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 19.3% responden menjawab sangat setuju saya akan bersedia memberikan pemahaman kepada orangtua dan masyarakat yang menanyakan tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum, sebanyak 44% responden menjawab setuju saya akan bersedia memberikan pemahaman kepada orangtua dan masyarakat yang menanyakan tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum dan sebanyak 36.7% responden menjawab kurang setuju saya akan bersedia memberikan pemahaman kepada orangtua dan masyarakat yang menanyakan tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian besar responden setuju akan bersedia memberikan pemahaman kepada orangtua dan masyarakat yang menanyakan tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum. Hal ini sangat penting dengan menjalin kerjasama yang baik dengan orangtua dan masyarakat akan membuat pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berkembang dengan baik.

3). Jawaban responden pada butir no.40 tentang saya tidak bersedia memberikan pemahaman kepada orangtua dan masyarakat yang menanyakan tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum karena merupakan tanggung jawab pemerintah untuk melakukan sosialisasi.

Tabel 4.45. Jawaban Responden Tentang Saya Tidak Bersedia Memberikan Pemahaman Kepada Orangtua dan Masyarakat Yang Menanyakan Tentang Keberadaan Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Umum karena Merupakan Tanggung Jawab Pemerintah Untuk Melakukan Sosialisasi.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Jawaban Responden | Frekuensi (orang) | Persentase |
| 1. | Sangat setuju (SS) | 19 | 17.4% |
| 2. | Setuju (S) | 21 | 19.3% |
| 3. | Kurang Setuju (KS) | 50 | 45.9% |
| 4. | Tidak Setuju (TS) | 19 | 17.4% |
|  | Total | 94 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.45. di atas menunjukkan bahwa sebanyak 17.4%, responden menjawab sangat setuju saya tidak bersedia memberikan pemahaman kepada orangtua dan masyarakat yang menanyakan tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum karena merupakan tanggung jawab pemerintah untuk melakukan sosialisasi, sebanyak 19.3%, responden menjawab setuju saya tidak bersedia memberikan pemahaman kepada orangtua dan masyarakat yang menanyakan tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum karena merupakan tanggung jawab pemerintah untuk melakukan sosialisasi, sebanyak 45.9% responden menjawab kurang setuju saya tidak bersedia memberikan pemahaman kepada orangtua dan masyarakat yang menanyakan tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum karena merupakan tanggung jawab pemerintah untuk melakukan sosialisasi, sebanyak 17.4% responden menjawab tidak setuju saya tidak bersedia memberikan pemahaman kepada orangtua dan masyarakat yang menanyakan tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum karena merupakan tanggung jawab pemerintah untuk melakukan sosialisasi.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sebagian besar responden kurang setuju saya tidak bersedia memberikan pemahaman kepada orangtua dan masyarakat yang menanyakan tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum karena merupakan tanggung jawab pemerintah untuk melakukan sosialisasi. Pemahaman kepada orangtua dan masyarakat sangat penting karena pendidikan inklusif akan berjalan dengan baik bila terjalin kerjasama yang baik dengan orangtua dan masyarakat sekitar sekolah.

Berdasarkan hasil analisis seperti disajikan dalam tabel di atas, diketahui pemahaman sebagian dari responden mengenai sosialisasi pendidikan inklusif cukup baik terlihat pada butir soal no.39 tentang “saya akan bersedia memberikan pemahaman kepada orangtua dan masyarakat yang menanyakan tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum” dipahami dengan baik oleh sebagian responden (63.3%). Pendidikan inklusif sangat penting untuk disosialisasikan agar pendidikan inklusif dapat berkembang lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap guru terhadap peran guru dan sekolah dalam pendidikan inklusif bersikap negatif atau kurang mendukung karena ketidaksiapan guru untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus serta tidak bersedia untuk memodifikasi cara mengajar dan kurikulum sesuai dengan kemampuan siswa, pemahaman responden mengenai pelatihan dan pemanfaatan sumber daya sekolah juga sangat kurang padahal pelatihan dan pemanfaatan sumber daya sekolah sangat penting untuk mendukung suksesnya pendidikan inklusif namun untuk mensosialisasikan pendidikan inklusif guru bersedia memberikan pemahaman kepada orangtua dan masyarakat hal ini sangat penting agar pendidikan inklusif dapat berkembang lebih baik lagi.

1. **Pembahasan**
2. **Sikap Guru Terhadap Keberadaan Pendidikan Inklusif**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil dari penelitian menunjukkan sikap guru terhadap keberadaan pendidikan inklusif, pada indikator pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif bahwa sebagian besar responden kurang memahami mengenai pendidikan inklusif, responden masih beranggapan bahwa siswa berkebutuhan khusus akan lebih baik jika bersekolah di sekolah luar biasa serta beranggapan tidak seharusnya semua siswa, baik yang berkebutuhan khusus maupun tidak ditempatkan di sekolah umum. Pada indikator pendanaan dan pembiayaan layanan pendidikan inklusif, sebagian dari responden tidak setuju dengan keberadaan sekolah inklusif karena akan membebani orangtua siswa berkebutuhan khusus dalam pembiayaan layanan yang akan diberikan serta akan meminta kepada kepala sekolah dan guru untuk mengirimkan siswa berkebutuhan khusus untuk sekolah di SLB karena secara ekonomi akan membebani seluruh masyarakat sekolah untuk memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian di atas maka diharapkan pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan pihak-pihak yang berkompeten di bidang pendidikan luar biasa untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan tentang pendidikan inklusif kepada guru-guru Sekolah Negeri.

1. **Sikap Guru Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil dari penelitian menunjukkan sikap guru terhadap siswa berkebutuhan khusus, pada indikator pemahaman mengenai siswa berkebutuhan khusus bahwa sebagian responden tidak memahami mengenai siswa berkebutuhan khusus, sebagian besar dari responden masih beranggapan bahwa akan menjadi beban jika siswa berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah umum karena harus memodifikasi kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa. Pada indikator keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas, sebagian dari responden beranggapan siswa berkebutuhan khusus tidak akan memberikan manfaat bagi siswa lainnya bila bersekolah di sekolah umum sebaliknya mengkhawatirkan jika siswa berkebutuhan khusus akan mengganggu siswa pada umumnya, semua responden juga setuju siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah umum akan sulit beradaptasi karena harus menyesuaikan sistem evaluasi dan kurikulum yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka diharapkan pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan pihak-pihak yang berkompeten di bidang pendidikan luar biasa untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan tentang pemahaman terhadap siswa berkebutuhan khusus kepada guru-guru Sekolah Negeri.

1. **Sikap Guru Terhadap Peran Guru dan Sekolah Dalam Pendidikan Inklusif**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil dari penelitian menunjukkan sikap guru terhadap peran guru dan sekolah dalam pendidikan inklusif, pada indikator kesiapan guru bahwa sebagian besar dari responden tidak siap dan beranggapan sangat kesulitan jika harus menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas umum sehingga tidak bersedia atau menolak mengajar di kelas yang terdapat siswa berkebutuhan khusus. Pada indikator modifikasi atau penyesuaian, semua responden setuju sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus harus memodifikasi kurikulum dan sistem evaluasinya tetapi sebagian besar responden menyadari sangat sulit untuk merancang sistem evaluasi tersebut sehingga tertantang untuk merancangnya, namun untuk memodifikasi kurikulum dan cara mengajar sebagian besar responden tidak bersedia. Pada indikator pelatihan dan pemanfaatan sumber daya sekolah, sebagian dari responden setuju pelatihan dalam melayani siswa berkebutuhan khusus bagi guru non pendidikan khusus hanya akan menghabiskan biaya karena pelayanan siswa berkebutuhan khusus sepenuhnya tanggung jawab guru pendidikan khusus, namun semua responden senang mengikuti pelatihan tentang pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus. Sebagian responden juga merasa senang dan tertantang jika memberikan layanan dan fasilitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Pada indikator sosialisasi pendidikan inklusif, sebagian dari responden setuju jika ada orangtua yang ingin menyekolahkan anaknya yang berkebutuhan khusus, maka saya akan menyarankan agar di sekolahkan di sekolah luar biasa tetapi bersedia memberikan pemahaman kepada orangtua dan masyarakat yang menanyakan tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum.

Berdasarkan uraian di atas maka diharapkan pemerintah daerah dapat mendirikan sekolah percontohan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif yang baik dan benar agar dapat dijadikan patokan atau contoh oleh sekolah lain yang ingin menyelenggarakan pendidikan inklusif.